

RASISME DALAM FILM ANIMASI UPIN & IPIN

Siti Maslakhah

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
lakha.sweety@yahoo.co.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Arief55281@yahoo.co.au

Abstrak

Budaya pop dan media massa banyak berkontribusi atas tumbuhnya kesadaran, khususnya film. Hal ini karena perkembangan teknologi untuk produksi film semakin canggih dengan biaya fantastis. Sehingga figur dalam film menjadi semakin mendekati dengan kenyataan. Artinya film memiliki kekuasaannya sendiri untuk menampilkan sebuah citra atau bisa juga disebut sebagai 'mesin pencitraan'. Film sebagai salah satu media massa yang terdapat dalam televisi mempunyai peran penting sebagai media hiburan sekaligus penyampai informasi. Namun dibalik penyajian hiburan tersebut tidak lepas dari kekuatan ideologi dan roda industri media. Dalam penelitian ini, obyek penelitian berupa film animasi Upin & Ipin. Sifat penelitian ini kualitatif dengan pendekatan semiotika Saussure, yaitu analisis terhadap pananda dan petanda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam film animasi guna diketahui makna atau ideology tersembunyi dibalik tanda tersebut. Untuk itu rumusan penelitian ini "Bagaimana rasisme ditampilkan dalam film animasi Upin & Ipin?". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasisme ditampilkan melalui pananda berupa bentuk dan warna gambar tokoh (warna kulit), yakni warna kulit putih, tidak putih dan kulit hitam. Sedangkan petanda dapat dipahami dari makna dibalik pemberian warna kulit tersebut yang terepresentasi melalui karakter tokoh.

Kata kunci: Semiotika, Rasisme, Animasi

Abstract

Pop culture and mass media had given much contribution in encouraging awareness, particularly film. It was because the development of technology for the film production was more and more sophisticated with fantastic cost. So the figures in the film became closer to reality. It was meant that the film had its own power to show an image or could be referred to as the 'imagery machine'. Film was as one of the mass media in television had an important role as a medium of entertainment at once conveyed information. But behind the presentation of the entertainment was not separated from the power of ideology and the wheels of the media industry. In this research, the object of the study was in the form of Upin & Ipin animated film. It was qualitative research with semiotics Saussure approach, analysis of the sign and signified character. This study had been purposed to understand the signs contained in the animated film in order to note the significance or ideology was hidden behind the mark. The research statement was "How was racism shown in the animated film of Upin & Ipin?". The results of this study showed that the racism had been showed by sign such as shapes and skin colors of figure drawing, for instance white, not white and black while signifying could be understood from the meaning behind giving the skin color which was represented by the character.

Keywords: Semiotics, Racism, Animation.

PENDAHULUAN

Di zaman yang kaya akan kemajuan dan perkembangan teknologi penyebaran informasi melalui media massa tak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan media massa, khususnya televisi telah menghapus jarak antara realitas dan tontonan dengan kualitas gambar dengan resolusi tinggi. Hal ini tentu menjadikan televisi sebagai media massa yang sangat digemari oleh mayoritas masyarakat, khususnya masyarakat Negara berkembang seperti Indonesia. Maka bisa dipahami bagaimana logika kapitalisme memberikan tanggapan

terhadap pasar yang sedang berkembang (Heryanto, 2015:38).

Budaya pop dan media massa banyak berkontribusi atas tumbuhnya kesadaran. Seperti yang dinyatakan oleh Chalene Brown:

"hiburan memang diperlukan setiap orang agar dapat rileks dan tahan menghadapi tekanan kehidupan modern. Namun banyak orang dalam berusaha santai acapkali tidak sadar bahwa dalam acara-acara hiburan bisa terkandung pesan atau pelajaran...." (Rivers, 2004:282)

Film sebagai salah satu media massa yang terdapat dalam televisi mempunyai peran penting sebagai media hiburan sekaligus penyampai informasi. Namun dibalik penyajian hiburan tersebut tidak lepas dari kekuatan ideologi dan roda industri media. Secara generik, film melakukan penandaan secara terdiferensiasi. Tidak ada bentuk referensi kultural lain-entah lukisan, sastra, music, atau TV- dapat melakukan penandaan dengan begitu figurative seperti film (Lash, 2004:190). Hal ini karena perkembangan teknologi untuk produksi film semakin canggih. Sehingga figur dalam film menjadi semakin mendekati dengan kenyataan.

Lebih jauh lagi, sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya kemampuan menjelajah setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan pelbagai nilai dan pandangan hidup (Hidayat, 2012:134). Artinya film memiliki kekuasaannya sendiri untuk menampilkan sebuah citra atau bisa juga disebut sebagai 'mesin pecitraan'. Dengan demikian yang terdapat dalam film adalah bentuk dari representasi. Seperti bentuk, karakter dan warna.

Film animasi berasal dari dua unsure, yaitu film yang berasal pada dunia fotografi dan animasi yang berakar dari dunia gambar (<http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-film-animasi.html>). Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-'putar'. Sehingga muncul efek gambar bergerak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Animasi>). Dengan demikian film animasi merepresentasikan sesuatu yang bergerak, bahkan bisa dipahami sebagai sebuah konstruksi. Konstruksi dalam hal ini dapat diartikan sebagai representasi, tidak terkecuali representasi ras.

Memahami Ras dan Rasisme sebagai Representasi

Banton menyatakan bahwa kelompok ras dapat di definisikan secara fisik maupun secara sosial. Namun menurutnya kedua definisi tersebut tidak pernah dapat identik, karena pendefinisian secara fisik selalu mengalami distorsi demi kepentingan definisi sosial (Banton dalam Sunarto, 2004:144). Artinya, untuk memahami definisi ras tidak cukup hanya pemahaman secara fisik atau hanya secara sosial. Hal ini karena pendefinisian yang terpisah antara fisik dan sosial akan menimbulkan kesenjangan.

Bagi Banton ras merupakan suatu tanda peran (*role sign*) (Sunarto, 2004:144); dalam hal ini ras sebagai bentuk peran dapat dipahami berdasarkan bentuk kebudayaan yang didukung oleh adanya bentuk fisik yang merupakan bawaan lahir. Bentuk fisik juga mempengaruhi harapan dalam pengklasifikasian seseorang dalam berbagai dimensi. Sebagai contoh

dapat dipahami dari budaya barat yang membedakan ras berdasar ciri fisik berupa warna kulit, yaitu orang kulit putih dan orang kulit hitam.

Menurut Frakenberg dalam Piyatna (2013), ras merupakan fenomena yang baru-baru ini muncul. Sebaliknya yang menjadi media ukur tertua adalah herarki bangsa-bangsa dari supremasisme Barat. Sehingga ras dapat dipahami sebagai tindak menamai kelompok-kelompok manusia. Dalam konteks kolonialisme, pihak yang menamai adalah penjajah-kulit putih. Dengan demikian putih menjadi 'norma' (Priyatna, 2013:49). Artinya putih adalah penentu segalanya sebagai sebuah standar, termasuk standar status sosial sebagaimana yang dialami oleh Indonesia. Yakni mendewakan orang kulit putih sebagai orang yang menguasai pengetahuan dan peradaban dunia karena pernah menjadi korban penjajahan kulit putih.

Sebagai akibatnya, pengklasifikasian ras berdasarkan ciri fisik tersebut menjadikan masyarakat dunia tersegmentasi. Kornblum dalam Sunarto (2004) mendefinikan ras sebagai suatu ideologi. Ideologi ini didasarkan bahwa ciri tertentu yang dibawa sejak lahir menandakan bahwa pemilik ciri tersebut lebih rendah. Sehingga mereka dapat didiskriminasi (Sunarto, 2004:145) oleh pemilik ciri lain yang dianggap sebagai kelompok dominan. Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Dyer "warna putih bukanlah warna karena putih adalah semua warna". Supremasi karena itu berada dalam genggamannya sang putih sebagai suatu hal yang diinginkan (Priyatna, 2013:49). Dengan demikian, rasisme dapat dipahami melalui simbolisasi yang ditampilkan dengan memenuhi standar tertentu (dalam penelitian ini berupa warna kulit tokoh) untuk dapat dipahami representasi atau makna dibalik pemberian tanda tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya (Strauss dan Corbin, 2003: 4). Dengan demikian penelitian ini bersumber dari data yang bersifat naratif, kata-kata, pesan dan simbol-simbol yang tersembunyi untuk dicari maknanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Yakni pendekatan penelitian yang menitik beratkan pada sistem signifikasi yang dibentuk oleh serangkaian tanda yang dianalisis dari bagian-bagian konstituennya. Artinya dalam penelitian ini akan dipahami adanya penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk atau media tanda, misalnya suara, citra, goresan suatu kata dalam halaman. Dan petanda dipahami berdasarkan konsep

dan makna (Barker, 2013:72). Maka teknis analisis data yang digunakan adalah teknik semiotika Saussure.

Untuk kepentingan penjaringan data, penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi, dan obyek dalam penelitian ini adalah film animasi Upin & Ipin yang tayang di MNCTV. Dari teknik tersebut peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan temuan berdasarkan teknik analisis data. Ringkasnya penelitian ini bertujuan untuk membongkar tanda dalam film animasi Upin & Ipin guna mengetahui makna atau ideologi dibalik tanda-tanda yang muncul. Sehingga rumusan masalah yang hendak dicapai adalah "Bagaimana rasisme ditampilkan dalam film animasi Upin & Ipin?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film animasi Upin & Ipin dibuat oleh Mohd. Nizam Abdul Razak, Mohd. Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, para pemilik Les' Copaque (https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin#Asal-mula). Film animasi ini merupakan produksi animasi dari Negara Malaysia yang mulanya dirilis untuk menyambut bulan Ramadhan dan bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan Ramadhan kepada anak-anak.

Pada tayangan film animasi Upin dan Ipin yang diperuntukkan untuk semua umur (khususnya anak-anak), sekilas terlihat hanya sebagai tontonan animasi anak-anak yang menghibur dengan berbagai macam kelucuan disetiap episodenya. Gambar animasinya juga dibuat dengan menekankan unsur anak-anak. Bentuk tubuh atau ukuran tubuh serta model pakaian Upin, Ipin dan teman-temannya juga merepresentasikan tubuh anak-anak. Sebagaimana diketahui dari tokoh animasi dalam Upin dan Ipin diantaranya; 1) Upin & Ipin : anak kembar, suka menolong dan suka bermain; 2) Meymey: keturunan Tiong Hoa, suka membaca, cerdas dan pintar; 3) Ehsan: bertubuh gemuk, suka makan dan manja; 4) Mail: oportunist dan pelit; 5) Fizi: bertubuh kurus, teman dekat Ehsan dan cengeng; 6) Jarjit: keturunan India, suka berpantun, malas belajar; 7) Ijat: berbicara tidak jelas, tidak pandai membaca dan sering pingsan; 8) Susanti: warga Indonesia, hobi fotografi; dan 9) Priya dan kawan yang lain sebagai tokoh pendukung.

Akan tetapi jika diamati dengan seksama menggunakan pendekatan semiotic maka akan dijumpai gagasan menyangkut *ras* dan kelas sosial. Hal tersebut terrepresentasi dari adanya tiga warna gambar (kulit tubuh) dalam animasi Upin dan Ipin; yakni putih, bukan putih dan hitam. Warna tersebut oleh pembuat animasi dibuat untuk merepresentasikan ras yang menjadi bagian dari penanda dalam animasi. Dengan demikian dapat dipahami tokoh "Meymey" teman perempuan

Upin dan Ipin merepresentasikan ras kulit putih keterunan Tiong Hoa. Ini dapat dilihat dari logat bahasa, model pakaian dan gaya rambut Meymey sebagai penanda. Meymey juga mencitrakan ras kulit putih yang memiliki karakter dan kepriadian kreatif serta cerdas dan pintar. Dalam peranya, Meymey selalu ditampilkan dengan keunggulan-keunggulan diantara semua temannya. Misalnya Meymey pada episode "Pelangi di Kampung Durian Runtuh" yang menceritakan kegiatan belajar di sekolah ketika kedatangan tamu Cik Wan. Meymey bisa membaca dengan lancar dan lantang surat pemberitahuan yang dibawa oleh Cik Wan. Padahal disini Meymey masih duduk dibangku TK A. Sehingga dapat dipahamai petanda tokoh Meymey tersebut secara tidak langsung merepresentasikan ras kulit putih sebagai idealnya ras yang memiliki peradaban.

Sebaliknya tokoh "Ijat, Jarjit dan Priya" yang merepresentasikan ras kulit hitam digambarkan sebagai kanak-kanak yang memiliki IQ rendah dan pemalas. Ijat digambarkan memiliki warna kulit hitam yang merupakan penanda. Selain warna kulit penanda diperjelas oleh pembuat animasi dalam beberapa episode Ijat belum bisa membaca sendiri dalam satu kelas. Bahkan Ijat juga tidak memiliki kemampuan bicara dengan jelas dan lancar. Bahkan pakaian Ijat digambarkan sangat sederhana dengan warna-warna gelap tanpa gaya. Sehingga Ijat terlihat kumal seperti anak orang miskin.

Seperti Ijat yang berkulit hitam, Jarjit digambarkan memiliki warna kulit hitam serta karakter suka tergesa-gesa dan cenderung *ngawur* menyimpulkan cerita atau kejadian dengan kesimpulan yang salah karena tanpa membaca buku bacaan yang sudah disediakan oleh Cik gu Jasmin. Bahkan dalam episode Jarjit hanya berpantun ketika menjawab pertanyaan yang diajukan teman-temannya maupun Cik Gu Jasmin. Dengan demikian sebagai petanda Ijat dan Jarjit memiliki makna representasi ras kulit hitam sebagai ras kelas bawah. Sementara tokoh Priya disini berperan kecil atau hanya sebagai tokoh figuran dalam animasi Upin & Ipin.



Gambar tokoh Cik Gu Jasmis, Upin, Ipin dkk

Selanjutnya tokoh Upin, Ipin, Ehsan, Fizi, Mail, Dzul dan Susanti digambarkan memiliki warna kulit tidak hitam. Warna kulit tersebut merepresentasikan ras kulit berwarna tetapi tidak hitam (Priyatna, 2013:52). Dengan karakter tidak terlalu pintar tetapi tidak bodoh sebagai penanda. Maka dapat dipahami sebagai petanda adalah karakter dengan warna kulit tidak hitam memiliki kedudukan sebagai ras menengah. Tidak bisa melebihi ras atas (putih=Meymey) dalam pengetahuan, tetapi tidak lebih bodoh dari ras bawah (hitam=Ijat, Jarjit). Artinya ras yang direpresentasikan dalam warna kulit dan pemberian karakter telah mengakibatkan munculnya rasisme dalam film animasi. Dengan demikian tokoh-tokoh dalam animasi Upin dan Ipin tersebut masing-masing merepresentasikan gagasan ras global-sebagai akibat kolonialisasi. Dimana kulit putih merepresentasikan kelas atas (memiliki dan menguasai pengetahuan), kulit tidak hitam merepresentasikan ras menengah. Sementara kulit hitam sebagai kelas bawah (miskin pengetahuan).

Yang lebih menarik lagi, selain gagasan ras yang terdapat dalam representasi warna kulit yang ada dalam animasi Upin dan Ipin, juga terdapat representasi dari gagasan kelas sosial. Yakni tergambar dalam tokoh bernama "Mail" yang merupakan karakter *kapitalis*. Dimana hampir disetiap adegan Mail selalu memperjuangkan atau menawarkan harga 2 *ringgit* untuk setiap barang dan mainan yang ia bawa ketika bermain bersama. Padahal jika diperhatikan mainan yang dibawa oleh Mail adalah jenis mainan yang sama dengan yang dibawa oleh teman-temannya. Bahkan terdapat *setting* adegan yang menggambarkan eksploitasi kapitalis oleh Mail, dimana Upin dan Ipin yang diminta oleh Mail untuk membantu berjualan ayam bakar dengan kesepakatan diberi upah. Justru dalam adegan tersebut Mail tidak memberikan upah yang sesuai dengan kesepakatan. Ini artinya Mail merupakan representasi dari karakter anak yang "kapitalis".

Meskipun demikian, Upin dan Ipin juga digambarkan melakukan protes atas perbuatan Mail. Ini merepresentasikan Upin dan Ipin memiliki karakter yang *pragmatis*. Karakter pragmatis Upin dan Ipin juga terlihat dari beberapa adegan yang menggambarkan Upin dan Ipin selalu meminta upah dari setiap pekerjaan yang mereka lakukan, termasuk ketika diminta membantu tuk Dalang memanen pisang dalam episode "Pelangi di Kampung Durian Runtuh". Diceritakan setelah membantu tuk Dalang memanen pisang, Upin dan Ipin yang diantarkan pulang tuk Dalang ke rumah dan diberi satu buah pisang sebagai upahnya, justru memunculkan protes dari Upin dan Ipin. Sehingga memaksa tuk Dalang untuk memberikan pisang masing-masing satu sisir.

Selanjutnya Ehsan digambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki badan subur (gemuk). Badan Ehsan yang subur didukung dengan kondisi keluarga Ehsan. Yaitu berasal dari keluarga kaya. Sehingga Ehsan selalu memperoleh apa yang ia inginkan termasuk mainan dan makanan ringan yang selalu menjadi bekalnya. Kekayaan keluarga Ehsan merepresentasikan Ehsan sebagai idealnya anak kelas atas (berkuasa) karena orang tuanya mampu memenuhi kebutuhan Ehsan. Bahkan sebelum teman-teman yang lain memiliki apa yang menjadi kepunyaan Ehsan, Ehsan sudah terlebih dulu memilikinya atau selalu *update*.

Berbeda dengan Ehsan, terdapat tokoh Upin, Ipin, Fizi dan Dzul. Keempat tokoh tersebut merepresentasikan kelas menengah. Upin, Ipin dan Dzul dicitrakan memiliki rumah dan pakaian yang sederhana. Sedangkan Fizi yang digambarkan dengan ciri fisik kurus ini memiliki peran sebagai teman yang selalu dimanfaatkan (kasarnya pembantu) oleh Ehsan yang berasal dari keluarga kaya. Fizi sama halnya dengan Upin dan Ipin merepresentasikan keluarga sederhana, bahkan bisa dikatakan Fizi lebih miskin dari Upin dan Ipin karena sering kali terlihat tidak memiliki mainan sendiri ketika bermain bersama. Sehingga Fizi selalu ikut atau bergantung kepada Ehsan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam Film animasi Upin & Ipin, pembuat animasi menampilkan tanda-tanda yang memiliki makna tersembunyi. Tanda tersebut dapat dipahami dengan membacakan penanda dan petanda. Penanda yang muncul dalam animasi ini adalah gambar-gambar karakter tokoh yang disesuaikan dengan ras-tokoh. Yakni berupa representasi warna kulit tokoh. Dalam hal ini pembuat animasi merepresentasikan penanda dalam tiga warna kulit, yaitu warna kulit putih (memei), warna tidak putih (Upin, Ipin, Fizi, Mail, Ehsan dan Dzul), dan warna kulit hitam (Ijat, Jarjit dan Priya).

Sedangkan petanda dapat dipahami dari penguatan karakter tokoh-berupa sifat dan pengetahuan. Secara tidak langsung, penguatan atau pemberian karakter tokoh yang disesuaikan dengan warna kulit menjadikan munculnya rasisme dalam muatan film animasi Upin & Ipin. Hal ini disebabkan oleh adanya penilaian atau penamaan atas struktur ras (putih) dengan yang didiskriminasi (hitam). Akibatnya terjadi serangan rasisme yang terus menerus terjadi melalui media massa, khususnya yang melebur dalam budaya populer berupa film animasi.

Saran-saran

Kepada penyelenggara dan pemerhati pertelevisian hendaknya melakukan kontrol atas setiap tayangan. Seperti muatan dalam tayangan. Agar apa yang seharusnya menjadi media informasi tidak menjadi sebaliknya karena memuat unsur rasisme yang

merendahkan atau bahkan merugikan pihak lain. Untuk itu perlu adanya dukungan dari masyarakat luas. Yakni melalui usaha selektif dalam menikmati tayangan televisi dengan memperhatikan muatan dan peringatan tayangan. Sehingga tayangan televisi bisa dianggap berkualitas dan berdaya guna bagi setiap anggota masyarakat secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies 'Teori & Praktik'*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hidayat, Medhi Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyatna, Aquarini. 2013. *Becoming White 'Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun'*. Bandung: Matahari
- Rivers, William L. Jay W Jensen. Dkk. 2004. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Strauss, Ansain, dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sumber Online

- Animasi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Animasi> pada Selasa 19 Juli 2016
- Upin & Ipin - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin pada Selasa 19 Juli 2016
- Pengertian Film Animasi | Referensi Makalah diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-film-animasi.html> pada Selasa 19 Juli 2016

